



GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA LANSIA DI GRIYA PMI MOJOSONGO

Stevanie Sandra Rianto¹

Universitas Sahid Surakarta, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Jurusan Psikologi

Anniez Rachmawati Musslifah²

Universitas Sahid Surakarta, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Jurusan Psikologi

Alamat: Jl. Adi Sucipto No. 154, Jajar, Kec. Laweyan. Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

stevaniekth@yahoo.com

Abstract. *Generally, older individuals are typically referred to as individuals who are 65 years old and older. Aging is a natural progression in the human lifespan, often characterized by a decline in physical abilities. Every elderly person yearns for a peaceful and contented life, and one way to fulfill this psychological need is by enhancing their faith and devotion. The objective of this study is to assess the religious inclination of the elderly residing in Griya PMI. The researchers employed a qualitative approach, conducting semi-structured interviews and observations with a total of seven elderly participants. The findings of this study indicate that, on average, the subjects displayed a commendable level of religiosity.*

Keywords: *Elderly, Religiousness.*

Abstrak. Pada umumnya, populasi lansia merujuk kepada individu yang berusia 65 tahun ke atas. Proses penuaan merupakan tahap dalam siklus kehidupan manusia yang umumnya ditandai dengan penurunan kemampuan fisik. Setiap lansia memiliki keinginan untuk hidup dalam ketentraman dan kebahagiaan. dan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis tersebut adalah dengan meningkatkan iman dan ketakwaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat religiusitas para lansia di Griya PMI. Feneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, dengan melibatkan tujuh subjek lansia dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata, subjek-subjek tersebut memiliki tingkat religiusitas yang baik.

Kata kunci: Lansia, Religiusitas.

PENDAHULUAN

Lansia adalah salah satu jenis kelompok yang memiliki resiko yang semakin meningkat jumlahnya, maksud dari populasi beresiko yaitu perkumpulan orang yang memiliki kemungkinan terkena permasalahan kesehatan atau kesehatan orang tersebut bergerak kearah yang lebih buru, hal ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 30, 2023; Accepted September 30, 2023

* Stevanie Sandra Rianto, stevaniekth@yahoo.com

turut mempengaruhi. Secara umum lansia didefinisikan sebagai orang yang sudah berusia 65 tahun keatas, lansia adalah suatu proses dalam tahapan kehidupan manusia yang biasanya ditandai dengan menurunnya kemampuan tubuh.

Jumlah penduduk lansia di Jawa Tengah terus bertambah seiring waktu. Pada tahun 2013, jumlah lansia di Jawa Tengah mencapai 3,69 juta orang atau sekitar 11.10 persen dari total penduduk Jawa Tengah. Pada tahun 2015, jumlah ini meningkat menjadi 3,98 juta jiwa. Peningkatan jumlah lansia terus berlanjut hingga tahun 2018. Di Kota Surakarta sendiri, jumlah lansia diperkirakan mencapai 54.564 jiwa dari tahun 2010 hingga 2035. Kelurahan Mojosoongo merupakan wilayah dengan jumlah lansia tertinggi, yaitu sekitar 5.150 jiwa (Dispendukcapil dalam BPS Kota Surakarta, 2018).

Peningkatan jumlah lansia ini sejalan dengan meningkatnya permasalahan yang terjadi pada lansia juga tentunya. Menurut Maramis dalam (Rafikasari, 2015) permasalahan yang biasanya terjadi pada lanjut usia adalah menurunnya kemampuan beradaptasi secara psikologis pada sesuatu yang terjadi dalam dirinya sendiri, hal ini menyebabkan gangguan psikososial seperti demensia, gangguan fisik, gangguan perasaan seperti depresi, kesepian dan perasaan negatif lainnya. Sedangkan pendapat lain dari (Rafikasari, 2015) yaitu lansia biasanya mengalami permasalahan terhadap ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, hal ini karena semakin bertambah usia maka kecenderungan untuk perasaan negatif muncul akan semakin besar.

Setiap dari lansia merindukan hidup tenang dan hidup dengan bahagia, dan hal yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikis ini adalah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Penelitian oleh Indriana pada tahun 2011 mendapati hasil jika keyakinan atau kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya bisa membantu meringankan perasaan atau penderitaan ketika seseorang merasakan rasa sedih, putus asa dan kesepian dan seseorang itu akan mendapatkan kekuatan dari-Nya.

Oleh karena itu, memberikan dukungan keagamaan kepada lansia sangatlah penting, karena hal ini dapat menjadi pegangan dan persiapan untuk menghadapi tahap akhir kehidupan mereka. Persiapan ini menjadi krusial karena pada masa lansia, banyak persoalan yang kompleks muncul. Mengingat kondisi fisik yang sudah menurun, disarankan agar para lansia menyelesaikan persoalan hidup mereka dengan cara yang

lebih sederhana atau tanpa terlalu banyak membebani pikiran, untuk menghindari stres yang dapat dialami oleh lansia tersebut.

Dilain sisi ada lansia yang tidak mau menerima untuk masuk ke fase ini, seperti misalnya tidak mau mendengarkan dan melihat kehidupan orang-orang tua atau menutupi ketuaan mereka dengan berdandan selayaknya masih muda dan menggunakan pakaian yang berlebihan, hal tersebut adalah hal yang "kurang wajar" untuk dilakukan. Karena seharusnya ketika memasuki fase lansia, seseorang menjadi lebih mendekati diri kepada Tuhan, meningkatkan keimanannya dan menambah pengalaman mengenai nilai ajaran agama. Sebab, lansia adalah penghujung dari kehidupan manusia yang artinya semakin dekat dengan kematian.

Selain memenuhi kebutuhan spiritual, lansia juga sangat membutuhkan kasih sayang agar menjalani tahap akhir hidup mereka dengan lebih berarti. Kasih sayang ini dapat diberikan oleh keluarga, orang-orang terdekat, dan masyarakat sekitar mereka. Sebagai wujud kepedulian terhadap lansia, di Indonesia terdapat berbagai lembaga yang bergerak dalam menangani permasalahan penampungan dan perawatan bagi lansia, dengan tujuan untuk memastikan kesejahteraan mereka terjamin.

Salah satu LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) atau biasanya dikenal dengan sebutan panti yang menjadi unggulan di Kota Surakarta yaitu Griya PMI. Griya PMI mempunyai tagline "Memanusiakan manusia yang tidak termanusiakan" dan memiliki dua bentuk yaitu yang pertama Griya PMI Peduli yang diperuntukan kepada orang yang memiliki gangguan jiwa dan terlantar dan yang kedua Griya PMI Bahagia yang dipuntukkan kepada para lansia terlantar. Kegiatan yang diberikan kepada para lansia di Griya PMI adalah cek kesehatan, senam dan jalan sehat, sosialisasi, pelatihan keterampilan, pemberian dana santunan, pelayanan psikis, rekreasi, penyelenggaraan KTP dan KK dan yang terakhir memberikan kajian rohani. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya mengenai tingkat religiusitas pada lansia di Griya PMI Mojosongo.

KAJIAN TEORITIS

A. Definisi Religiusitas

Menurut James dalam (Darajat, 1970), religiusitas dapat didefinisikan sebagai pengalaman dan perasaan individu yang timbul ketika seseorang merasa terhubung dengan sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Menurut James, Tuhan merupakan sumber kebenaran yang paling mendasar. Pendapat Ancok Djamaludin (1994) menyatakan bahwa religiusitas adalah manifestasi sejauh mana seseorang sebagai penganut agama mempercayai nilai agama yang dianutnya dalam aspek kehidupan sehari-hari..

Namun, peneliti memilih untuk mengutip pendapat lain dari Glock dan Stark yang didefinisikan dalam Ancok dan Nashori (1994). Mereka mendefinisikan religiusitas sebagai sebuah sistem simbol, dalam persoalan yang dihayati sebagai makna tertinggi (ultimate meaning).

B. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark, seperti yang dikutip dalam Ancok dan Nashori (1994), terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Berikut adalah lima dimensi tersebut:

1. Dimensi keyakinan

Dimensi pertama berfokus pada keyakinan (cognitive dimension). Orang yang religius ditandai oleh keberpegangan yang kuat terhadap pandangan teologis khusus dan menerima kebenaran doktrin yang diajarkan. Tiap agama memiliki keyakinan yang dapat mengarahkan kepatuhan para pengikutnya. Namun, terdapat perbedaan dalam isi, cakupan, dan tradisi-tradisi keyakinan di setiap agama.

2. Dimensi praktik ibadah (ritualistik) Dimensi kedua adalah dimensi praktik (ritual and practice dimension). Dimensi ini mencakup ritual dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianut. Praktik keagamaan ini dapat dibagi menjadi dua level, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual melibatkan serangkaian tindakan formal yang dilakukan sebagai bagian dari ibadah atau upacara agama, sedangkan ketaatan mengacu pada tingkat kepatuhan individu terhadap

norma-norma agama dan pelaksanaan ajaran yang diwariskan oleh agama tersebut.

3. Dimensi pengalaman (eksperiensial) Dimensi ketiga adalah dimensi pengalaman subjektif (subjective experience dimension). Dimensi ini terkait dengan harapan-harapan yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun tidak tepat untuk menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan selalu mencapai pengetahuan subjektif atau pengalaman langsung dengan kekuatan supranatural, namun dimensi ini meyakini adanya kemungkinan tersebut. Ini berarti bahwa dalam dimensi ini, ada keyakinan bahwa seseorang dapat memiliki pengalaman keagamaan yang melibatkan hubungan atau komunikasi dengan esensi Tuhan, meskipun pengalaman tersebut bisa berupa komunikasi yang sederhana atau kecil dalam skala yang lebih luas.
4. Dimensi pengetahuan agama (intelektual) Dimensi keempat adalah dimensi pengetahuan (knowledge dimension). Dimensi ini berkaitan dengan harapan bahwa individu yang beragama setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang keyakinannya, seperti pengetahuan tentang kitab suci, tradisi agama, atau hal-hal lain yang menjadi dasar keyakinannya. Pengetahuan tentang keyakinan agama dianggap sebagai syarat bagi para penganutnya, yang berarti bahwa mereka diharapkan memiliki pemahaman yang cukup untuk mempraktikkan dan memperkuat keyakinan mereka.
5. Dimensi konsekuensi atau pengamalan Dimensi kelima adalah dimensi konsekuensi (consequences dimension). Terkadang, tidak ada batasan yang jelas antara apakah suatu konsekuensi merupakan hasil langsung dari komitmen seseorang terhadap agama atau hanya sekadar konsekuensi yang terkait dengan agama tersebut. Dalam dimensi ini, perhatian diberikan pada implikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari keterlibatan seseorang dalam agama mereka, meskipun identifikasi yang tepat mengenai konsekuensi tersebut mungkin tidak selalu mudah.

C. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaludin (1997), berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai kedua faktor yang berpengaruh pada religiusitas tersebut:

1. Faktor internal (pembawaan) Manusia memiliki perbedaan dengan hewan dalam hal fitrah atau pembawaan yang beragam. Setiap individu lahir dengan fitrah yang mengarahkannya untuk kembali kepada Tuhan atau memiliki kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan di luar dirinya. Fitrah ini hadir pada setiap manusia, tanpa memandang zaman kelahiran, negara asal, atau latar belakang keluarga. Fitrah merupakan dasar bawaan yang melekat pada setiap individu manusia.
2. Faktor eksternal (lingkungan)
 - a. Lingkungan keluarga. Pengenalan keyakinan agama sering dimulai dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, dan proses ini dapat dimulai sejak lahir. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir dapat mendengarkan adzan untuk memperkenalkan mereka dengan elemen keagamaan. Dalam hal agama, orang tua dan keluarga bertanggung jawab membina akhlak dan kepribadian anak-anak mereka, serta anggota keluarga lainnya. Anak-anak biasanya belajar agama dari teladan yang diberikan oleh orang tua mereka. Perlakuan anak sesuai dengan ajaran agama akan membentuk kebiasaan dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - b. Lingkungan Pendidikan. Sekolah merupakan sebuah contoh lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan pembinaan yang teratur dan terencana. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian dan perilaku peserta didiknya. Dalam konteks pembelajaran agama di sekolah, guru dapat memberikan contoh yang baik atau menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagai pendidik agama, guru berperan penting dalam menyampaikan ajaran agama dengan cara yang tepat dan memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran agama di sekolah, diharapkan peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama serta menerapkannya dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

c. Lingkungan masyarakat

Kehidupan dalam masyarakat yang memiliki budaya religius dapat berpengaruh pada tingkat keberagamaan individu. Melalui lingkungan masyarakat yang agamis, seperti adanya ceramah atau pengajian di lingkungan tempat tinggal, individu dapat mendapatkan pembinaan agama yang memperkuat nilai-nilai yang telah dipelajari di lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, adanya tokoh masyarakat yang menjadi contoh atau panutan juga dapat mempengaruhi perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.

D. Fungsi Religiusitas

Dister (1988) dalam (Jalaludin, 1997) berpendapat jika ada empat fungsi dari religiusitas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi frustrasi. Seseorang yang mengalami frustrasi akan berusaha mengatasi frustrasinya dengan cara membelokkan kebutuhan atau keinginan yang sifatnya duniawi menuju keinginan kepada Tuhan. Sehingga kehidupan seseorang tersebut akan lebih tenang karena ia yakin Tuhan akan selalu menolong setiap hambanya.
2. Untuk menjaga norma di masyarakat Implementasi nilai-nilai agama adalah penting agar terbentuknya nilai-nilai moral yang otonom pada seseorang. Hal ini karena manusia tidak dapat memiliki hubungan yang bermakna dengan Tuhan jika mereka tidak hidup sesuai dengan norma-norma moral yang diajarkan oleh agama.
3. Untuk memuaskan intelektual yang ingin tahu. Agama memberikan sumber kepuasan melalui berbagai cara. Misalnya, agama menyediakan pedoman mengenai tujuan hidup manusia dan memberikan informasi tentang tindakan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, agama juga menyajikan informasi mengenai kesehatan yang dapat melindungi manusia dari penyakit fisik yang mungkin dianggap menghambat kehidupan..
4. Untuk mengatasi ketakutan. Dalam konteks keagamaan, individu seringkali mencari dukungan dan ketenangan melalui keyakinan kepada Tuhan. Keyakinan bahwa Tuhan memiliki kemampuan untuk menghilangkan

kecemasan dan memberikan rasa aman dan nyaman dapat menjadi sumber kekuatan dan hiburan bagi individu yang menghadapi ketakutan tanpa objek yang nyata. Dalam hal ini, agama dapat memberikan harapan dan keyakinan bahwa Tuhan dapat mengatasi segala ketakutan dan kecemasan hati yang dialami oleh individu.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Strauss & Corbin, dalam Rahmat (2009), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasil penelitiannya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik.

Subjek penelitian ini terdiri dari tujuh orang dengan kriteria usia di atas 65 tahun yang tinggal di Griya PMI Mojosoongo.

B. Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bukan hanya menggunakan satu cara akan tetapi menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2010), wawancara yaitu percakapan tatap muka di mana satu pihak bertujuan untuk menggali informasi dari lawan bicaranya. Jenis wawancara yang dipergunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini melibatkan persiapan sebelumnya oleh pewawancara dalam melakukan penyusunan daftar pertanyaan kepada narasumber. Namun, pengajuan pertanyaan tersebut dapat dilakukan secara fleksibel, tidak harus sesuai urutan atau tergantung pada arah pembicaraan yang berkembang. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan kepada subjek atau lansia dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai tingkat religiusitas mereka.

2. Observasi

Menurut Lexy J Moleong (2010) bahwa observasi adalah suatu aktivitas pencatatan suatu fenomena yang mempergunakan instrumen-instrumen

yang tersusun yang bertujuan ilmiah. Atau penjelasan lainnya yaitu observasi adalah suatu persepsi seseorang mengenai suatu hal berdasarkan kemampuannya untuk menangkap hal tersebut menggunakan pancaindera

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan di Griya PMI dengan partisipan usia 65 keatas atau golongan kelompok lansia. Dari hasil wawancara semua responden rata-rata menyebutkan bahwa mereka menganggap jika memiliki agama sangat penting, dan para responden sangat percaya dengan keberadaan Tuhan dan dimana Tuhan juga turut campur dalam kehidupannya selain itu mereka juga rata-rata percaya atau mengimani akan takdir Tuhan contohnya kehidupan setelah kematian walaupun hal tersebut abstrak atau tidak ada wujud nyatanya.

Dalam menjalankan ibadah atau ritual dalam agamanya masing-masing, rata-rata jawaban dari responden yaitu sudah bisa menjalankan ritual keagamaan dengan lancar dan menganggap penting untuk menjalankan ritual keagamaan bagi penganutnya. Tokoh teladan dari para responden ini bermacam-macam ada tokoh dalam agama seperti Nabi Muhammad SAW, Sunan Ampel, Umar Bin Khatab dan ada yang menjadikan orang tuanya sendiri sebagai teladan untuk dirinya menjalankan kehidupan beragama. "apakah anda memiliki tokoh agama yang sangat anda idolakan yang menginspirasi anda selama ini ?" Jawaban Bu Ningsih "Sunan Ampel, karena sepak terjangnya luas". Jawaban Pak Agus "Nabi Muhammad SAW". Jawaban Pak Fadli "Umar bin Khatab, dia itu sebelumnya sangat benci dengan Islam tapi lalu dia menjadi pemimpin nomor satu di Islam"

Dalam hal pemahaman agama, rata-rata para responden mampu menjelaskan secara singkat mengenai aturan-aturan dalam agamanya masing-masing dan para responden menyatakan jika mereka mempelajari agama dibantu oleh orang tua, suami, adik atau ponakan, guru agama saat sekolah dan belajar sendiri dengan membaca buku atau mengikuti kajian-kajian. Responden juga berpendapat jika semua aturan-aturan agama tersebut ada untuk kebaikan kehidupan manusia, bahkan ada yang menyatakan jika aturan agama diibaratkan sebagai rambu-rambu agar hidup manusia tidak kacau

balau. Penghayatan atau pengalaman para responden saat beribadah rata-rata menjawab dengan jawaban yang sama yaitu, ketika mereka melakukan ibadah atau ritual agama mereka merasa dekat dengan Tuhan, mereka merasa damai, tentram dan nyaman saat melakukan hal tersebut. Komunikasi mereka dengan Tuhan juga rata-rata baik atau bagus bahkan rata-rata dari mereka merasakan sentuhan tangan Tuhan atau mukjizat Tuhan secara langsung dan rata-rata merasa Tuhan tidak pernah meninggalkan dirinya atau selalu disertai oleh Tuhan. "Apakah anda merasa jauh lebih dekat dengan Tuhan di usia sekarang?" Jawaban Bu Asri "Iyaa. Kita kan setiap hari salat terus jadi deket terus sama Allah, aku ya dulu tiap minggu ya, tapi ini kan tiap hari. Jadi selalu dekat terus". Jawaban Bu Ningsih "Iya lebih dekat lalu segala sesuatu itu tidak merasa terbebani". Jawaban Bu Sulasmi "ngrasa lebih deket".

Para responden juga sudah melakukan pengamalan agamanya masing-masing, rata-rata responden jika mereka mampu menerima dengan ikhlas sertiap peristiwa dalam hidupnya yang mungkin tidak sesuai dengan harapan para responden. Selain mereka juga bertaubat ketika melakukan kesalahan dan menyesali perbuatannya, kemudia dilanjut dengan berjanji dan berkomitmen untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Beberapa responden juga mempunyai pegangan atau pedoman hidup yang diambil dari ayat dalam Al-Qur'an.

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan teori dari tokoh Glock dan Stark dalam (Ancok & Nashori, 1994) dimana terdapat 5 jenis dimensi yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang yang dijelaskan lebih rinci seperti dibawah ini.

Dimensi keyakinan dari ke tujuh responden menunjukkan hasil yang positif dimana semuanya menyatakan jika mereka mempercayai adanya Tuhan tanpa harus mempertanyakan atau memikirkan dimana, bagaimana wujudnya dan lain-lain. Salah satu jawaban reponden yaitu jawaban dari Pak Fadli dan Bu Asri ketika ditanya apakah bapak dan ibu percaya akan adanya Tuhan? Beliau menjawab dengan mantap tanpa keraguan. "Apakah anda mempercayai adanya Tuhan?" "Iya jelas itu"

"Allah itu ya ada, kita kan berdoa Ya Allah ampunilah aku, yaitu Allah itu Tuhanku" Dimensi ritualistik dari para responden juga terbilang bagus, mereka melakukan sholat, berdoa, mengaji, puasa juga. Hal ini dibuktikan dengan jawaban dari Bu Endang dan Bu Asri. "Pergumulan apa yang biasanya anda doakan". "Ya kan kita kan sholat lima waktu, meminta doa kepada Tuhan entah itu kesehatan, minta ampun bila ada salah yang pernah kita perbuat gitu. Ya istilahnya tobatlah, meminta jalan rezeki". "Iya kita kalau malem kita sholat malam ya berdoa, minta dihilangkan semua kesedihan kepada Allah"

Dimensi pengetahuan atau pemahaman dari ke tujuh responden lumayan bagus, dari 7 orang terdapat 4 orang yang bisa menjelaskan mengenai agama sesuai dengan pemahamannya. Contohnya yaitu jawaban dari Bu Ningsih dan Pak Fadli. "Kira-kira bagaimana sih anda menjalankan aturan-aturan dalam agama anda?" "Ya itu memang kalau di dalam Islam ada sholat lima waktu hukumnya wajib jadi harus dilaksanakan. Untuk apa ya untuk membenahi diri kita dari segala hal-hal yang "Iya, sholat itu sebagai tanda kita tunduk pada Allah, kalau puasa mendidik kita agar bertoleransi kepada orang miskin"

Dimensi pengalaman para responden juga tergolong bagus, dimana dari 7 responden semuanya pernah merasakan sentuhan tangan Tuhan atau Mukjizat dari Tuhan. Contohnya yaitu Ibu Tariyem dan Bu Ningsih. "Pernahkah anda mengalami mujizat Tuhan? Seperti apa?" "Ada, waktu hatiku gundah terus seperti dikasih tuntunan gitu di kupingku seperti hatimu ojo khawatir". "Iya pernah, waktu saya sakit itu itu kan sakit parah banget apalagi saya waktu itu kan sudah divonis mau di amputasi, saat itu pikiran saya hanya ingin mati setiap malam saya menangis sambil memohon doa kalau memang ini siksaan dari Allah tolong ampuni aku hilangkan rasa sakitku dan segera sembuhkan aku eh ternyata lambat laun lambat laun saya ditolong oleh dokter. Saya bersyukur sekalian yang masih diberi kesembuhan"

Dimensi pengamalan ke tujuh responden sudah bagus, dimana semuanya berkomitmen untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan dan berusaha untuk berbuat baik kepada teman atau sesama. Jawaban dari Bu Tariyem dan Pak Fadli. "apa yang anda lakukan jika anda ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi di mata Tuhan?" "Iya, sholat, jadi manusia yang

baik, sama temen jangan nyakitin hati" "Mencari rezeki yang berkah dan membantu sesama, kita di dunia jangan sombong, jangan memikirkan harta saja nanti di akhirat semua itu tidak ada artinya tidak bisa menolong"

Para subjek pun juga mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang terjadi didunia ini Tuhan selalu ikut campur didalamnya baik kejadian yang baik maupun yang buruk. Hal ini disampaikan oleh Bu Ningsih dan Pak Fadli. "Bagaimana menurut anda Tuhan selalu turut campur tangan dalam segala lika-liku kehidupan?" "Ya kayak kita sedih kita memohon untuk diberikan kebahagiaan. Waktu kita sakit kita berdoa juga memohon supaya diberi kesembuhan. Seumpama kita selama hidup kita berbuat kesalahan kita punya dosa kita memohon ampun kepada yang kuasa"."Kadang kita punya masalah lalu ada jalan keluar yang tidak disangka-sangka gitu lho"

Penelitian oleh Fitri Atikasari tahun 2021 dengan judul "Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi oleh Kebahagiaan Siswa" jika religiusitas seseorang berhubungan terhadap perasaan positif misalnya kebahagiaan, perasaan tenang dan lain-lain. Sejalan juga dengan pendapat Martos (2010) dalam (Atikasari, 2021) jika aturan yang terdapat dalam agama dipercaya bisa menjadi pedoman dalam kehidupan seseorang sehari-hari pedoman dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Keyakinan, pengetahuan atau pemahaman agama dan penghayatan seseorang dalam beribadah menurut Sawai (2018) dalam (Atikasari, 2021) mampu memberikan tuntunan kepada seseorang agar terus berusaha dalam hidupnya, selain itu juga percaya akan kemampuan dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang diberikan Tuhan untuk dirinya.

Lalu berdasarkan observasi dan pengamatan saya, para responden yang saya pilih dilihat dalam sisi imannya, mereka yang hidup di Griya PMI ini terlihat bersyukur, berserah kepada Tuhan. Mereka merasa kasih Tuhan yang membawa mereka di Griya PMI dengan dirawat baik dari sisi Kesehatan, kebutuhan pokok, dan dari bimbingan rohaninya. Beberapa responden dalam wawancara, khususnya para lansia, menyatakan bahwa di usia yang sudah senja dan dengan kesempatan yang masih diberikan Tuhan di dunia ini, mereka berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu contohnya adalah dengan menjadi lebih dekat dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Jawaban dalam wawancara mengenai sumber pembelajaran

keagamaan dari responden menunjukkan bahwa rata-rata mereka belajar agama dari keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Hasil wawancara ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah pada tahun 2015, yang menyatakan orang tua berperan penting mendidik anak dalam agama.

(Observation Guide)

1. Melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi penelitian

Para subjek yang dipilih berjumlah 7 orang. 1 orang menghabiskan hari-harinya dengan membaca al-quran, 1 orang menghabiskan hari-harinya dengan merenung namun terlihat ia sudah dapat menerima dan menikmati kehidupannya, sikap syukurnya terlihat. 1 orang setiap hari mengerjakan pekerjaan dapur. 1 orang yang sering duduk di depan kamar dan menghabiskan waktunya dengan membaca buku. 3 orang lainnya tidak beraktifitas se aktif yang lain dan menghabiskan waktunya di tempat tidur

2. Melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik, perilaku, dan respon subyek penelitian selama proses wawancara berlangsung.

Subjek yang saya wawancara mempunyai bermacam-macam bentuk respon. 1 orang menangis, 2 orang sangat bersemangat menceritakan kebaikan Tuhan, 1 orang kurang responsive dalam menjawab, dan 3 lainnya memberi respon yang normal dan terbuka

3. Melakukan pengamatan terhadap partisipasi dan keterlibatan subyek penelitian dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian.

Dikarenakan setengah dari subjek adalah lansia maka banyak dari mereka tidak bisa beraktifitas dan hanya di tempat tidur. Setengahnya membantu persiapan makanan di dapur, senam pagi seminggu sekali Bersama teman lainnya membantu teman yang kesulitan

4. Melakukan pengamatan secara langsung dalam keadaan sekitar lokasi penelitian
Tempat dilaksanakannya penampungan wawancara adalah sebuah panti sosial

khusus lansia dan ODGJ. Keadaannya baik, para subjek dapat dengan nyaman tinggal seperti dirumahnya sendiri

5. Melakukan pengamatan kondisi fasilitas yang ada didalam lokasi penelitian

Fasilitas yang ada digunakan Bersama, seperti kamar mandi, dapur, beberapa pakaian yang bisa digunakan Bersama

6. Melakukan pengamatan akan pelayanan yang ada didalam lokasi penelitian

Dikarenakan jumlah karyawan dan para warga 2 : 10 maka pelayanan yang mereka dapatkan dapat dikatakan kurang maksimal namun beberapa warga yang dapat membantu pun diminta para karyawan untuk membantu teman yang kesulitan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan jika rata-rata religiusitas dari semua responden memiliki tingkatan yang bagus, fase lansia memang pada umumnya dan sewajarnya menjadikan individu tersebut menjadi lebih dekat dengan Tuhan, hal ini karena fase lansia adalah fase ujung dari kehidupan kita sebagai manusia. Menurut rata-rata subjek mereka mengakui akan adanya Tuhan dan mengetahui aturan-aturan yang terdapat dalam agamanya serta mereka menjalankan ibadah atau ritual dari agama yang mereka anut. Tidak lupa juga merekapun merasakan penghayatan saat beribadah dan merasakan mukjizat Tuhan, tingkatan religiusitas mereka menjadikan mereka manusia yang lebih bermoral dan berupaya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Untuk pengurus Griya PMI diharapkan bisa memberikan bimbingan rohani supaya keimanan dan ketaqwaan para lansia bisa lebih meningkat dan bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keluarga terutama orang tua diharapkan bisa mengajarkan materi keagamaan dan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai tuntunan agama dalam kegiatannya sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Atikasari, F. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi oleh Kebahagiaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 1(1), 15-27.

- Darajat, Z. (1970). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Indriana, Y., Desiningrum, D. R., & Kristiana, I, F. (2011). Religiositas, Keberadaaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan PMI Cabang Semarang. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.
- Jalaludin. (1997). Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. Jurnal Kependidikan, 3(2), 109-122.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rafikasari, D. 2015. Mudah Depresi, Libatkan Lansia dalam Kegiatan Sosial. Sindo News.
- Diunduh dari <http://sindonews.com>.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. Equilibrium, 5(9), 1-8.